BAB II
LANDASAN TEORI

Kerangka teoritis dari penelitian ini adalah Teori Kegunaan Keputusan (*Decision Usefulness Theory*). Keputusan informasi yang berguna adalah tujuan mendasar dari pelaporan keuangan. Berdasarkan PSAK 1 mengenai Laporan Keuangan, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Teori ini diadopsi untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan keuangan.

Berikut ini beberapa literatur mengenai Teori Kegunaan Keputuusan (*Decision Usefulness Theory*) :

2.1. Pengertian *Decision Usefulness Theory*

Akuntansi sebagai suatu sistem adalah kumpulan prosedur, metode, teknik, dan peraturan hukum yang sejalan dengan perubahan teknologi dan globalisasi untuk melacak transaksi keuangan perusahaan. Dengan menggunakan pedoman standar, transaksi dicatat, dirangkum, dan disajikan dalam laporan keuangan seperti laporan laba rugi atau neraca. Sistem informasi akuntansi dipandang sebagai sistem yang membantu manajemen dalam merencanakan dan mengendalikan proses dengan memberikan informasi yang relevan dan andal untuk pengambilan keputusan (Harash, 2015).

Menurut Dandago dan Hassan (2013), pendekatan kegunaan keputusan untuk pelaporan keuangan adalah pendekatan untuk persiapan informasi akuntansi keuangan yang menekankan pada teori pengambilan keputusan investor untuk menyimpulkan sifat dan jenis informasi yang dibutuhkan investor. Kegunaan keputusan didefinisikan dalam hal relevansi, keandalan, keterbandingan, dan pemahaman (Wang, 2012). Menurut Soyinka *et al.* (2017), kegunaan informasi akuntansi didasarkan pada faktor-faktor seperti keandalan, ketepatan waktu, relevansi, materialitas dari data yang disajikan, dapat dimengerti, komparabilitas, dan dapat diverifikasi.

2.2. Sistem Informasi Akuntansi (SIA)

2.2.1. Pengertian Sistem Informasi Akuntansi (SIA)

Akuntansi sebagai seperangkat pengetahuan yang mempelajari perekayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif suatu unit organisasi dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomik, memiliki sistem tersendiri yang melibatkan berbagai elemen, utamanya untuk menghimpun informasi menjadi lebih bermanfaat bagi pengguna (Zamzami *et al.* 2018).

Abduljalil dan Zainuddin (2015), akuntansi merupakan aset instrinsik bagi organisasi manapun untuk mengetahui apakah mereka meghasilkan laba atau rugi. Untuk menyimpan catatan akuntansi biasanya perusahaan kecil menggunakan akuntansi

manual atau sistem akuntansi terkomputerisasi. Baik sistem akuntansi manual maupun terkomputerisasi dilakukan dengan konsep dan prinsip akuntansi yang sama, tetapi perbedaan utama diantara keduanya adalah kecepatan pengiriman informasi, efektivitas biaya, dan proses pencatatan yang efisien.

Akuntansi sebagai suatu sistem adalah kumpulan prosedur, metode, teknik, peraturan hukum, aturan dan kebangkitannya sejalan dengan perubahan teknologi dan globalisasi yang melacak transaksi keuangan perusahaan . Menggunakan pedoman standar, transaksi dicatat, dirangkum, dan disajikan dalam laporan keuangan seperti laporan laba rugi atau neraca. Sistem informasi akuntansi dipandang sebagai sistem yang membantu manajemen dalam merencanakan dan mengendalikan proses dengan memberikan informasi yang relevan dan andal untuk pengambilan keputusan. Ini menunjukkan bahwa fungsi sistem informasi akuntansi tidak semata-mata untuk tujuan menghasilkan laporan keuangan (Harash, 2015).

Trigo *et al.* (2016), Sistem Informasi Akuntansi (SIA) merupakan metode berbasis komputer untuk melacak aktivitas akuntansi dalam hubungannya dengan sumber daya teknologi informasi. SIA bertanggung jawab atas pengumpulan, penyimpanan, dan pemrosesan data keuangan dan akuntansi yang digunakan untuk pengambilan keputusan internal, termasuk

transaksi non-keuangan yang secara langsung mempengaruhi pemrosesan transaksi keuangan.

2.2.2. Jenis Sistem Informasi Akuntansi (SIA)

Terdapat beberapa jenis SIA yang digunakan oleh suatu organisasi. Secara umum, jenis SIA dibagi menjadi 3, yaitu sistem manual, sistem transaksi berdasarkan komputer, dan sistem *database* (Zamzami *et al*. 2018).

a. Sistem Manual (*Manual System*)

Sistem manual menekankan pada pemakaian jurnal dan buku besar berbasis kertas (*paper based*). Pekerjaan yang dilakukan dalam sistem manual lebih banyak bertumpu pada tenaga kerja kemanusiaan dari setiap proses yang berlangsung. Artinya, bahwa penyelesaian pekerjaan pengolahan data menjadi informasi bertumpu pada logika dan tenaga kerja manusia secara manual, sehingga memungkinkan mengalami kesalahan (*error*) disebabkan kurangnya ketelitian ataupun keterbatasan pengolahan data yang mengandalkan tenaga manusia.

b. Sistem Transaksi Berbasis Komputer (*Computer-Based Transaction Systems*)

Perlakuan informasi pada sistem transaksi berbasis komputer (STBK) sejatinya sama halnya dengan perlakuan

informasi pada sistem manual. Pembeda antara keduanya adalah bahwa pengguna (*user*) dapat dengan mudah menyimpan data pada komputer secara lebih sering sebagai dokumen sumber transaksi. Data akuntansi disimpan secara terpisah dari data operasional lain sehingga memerlukan pembagian kerja dan penyimpanan yang cukup besar.

c. Sistem Database (*Database System*)

Sistem database memungkinkan pengurangan inefesiensi dan pengulangan (*redundancies*) informasi dengan cara memisahkan sistem database terkait dalam mengelola data seperti pemisahan *Enterprise Resource Planning* (ERP) dengan metode persamaan akuntansi. Kondisi tersebut memungkinkan perusahaan melakukan efisiensi karena dapat mengidentifikasi kebutuhan informasi yang terkait secara lebih luas dengan cara lebih mengenali proses bisnis dibanding sekadar mendeteksi atau mencatata setiap peristiwa (*events*) akuntansi. Dengan sistem ini, dimungkinkan perusahaan dapat mengenali data keuangan dan non-keuangan, dan menyimpan informasi tersebut dalam *data warehouse.*

2.2.3. Tujuan dan Manfaat Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi (SIA)

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) sangat diperlukan bagi pengguna akuntansi, yaitu pihak eksternal organisasi perusahaan

dan pihak internal organisasi perusahaan. Kebutuhan para pengguna eksternal dapat dipenuhi dengan adanya publikasi laporan laba/rugi. Sedangankan para pengguna internal dapat memenuhi kebutuhan informasi akuntansi untuk mencapai nilai ekonomis (laba) perusahaan semaksimal mungkin (Zamzami *et al*. 2018).

Tujuan Sistem Informasi Akuntansi (SIA) menurut Romney dan Steinbart (2016) adalah sebagai berikut :

a. Mengumpulkan dan menyimpan data mengenai aktivitas, sumber daya, dan personel organisasi. Organisasi memiliki sejumlah proses bisnis, seperti melakukan penjualan atau membeli bahan baku yang sering diulang.
b. Mengubah data menjadi informasi sehingga manajemen dapat merencanakan, mengeksekusi, mengendalikan, dan mengevaluasi aktivitas, sumber daya, dan personel.
c. Memberikan pengendalian yang memadai untuk mengamankan aset dan data organisasi.

Menurut Ponisciakova *et al.* (2015), teknologi informasi dalam SIA telah terbukti memiliki dampak positif pada kinerja dan produktivitas perusahaan. Investasi dalam SIA oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dinilai dapat menghemat waktu dalam berurusan dengan bank dan administrasi pusat, mengurangi

biaya perusahaan, dan meningkatkan produktivitas UMKM. Menurut Abduljalil dan Zainuddin (2015), SIA secara efektif membantu UMKM untuk mengatasi masalah jangka pendek dengan memantau biaya, pengeluaran, dan arus kas operasi.

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dapat memainkan peranan penting dalam membantu perusahaan meningkatkan kinerja mereka (M. A. Ahmad dan Al-Shbiel, 2019). Tujuan ini dapat dicapai dengan perusahaan menjadi responsif terhadap perubahan lingkungan, terutama terhadap revolusi dalam teknologi informasi.

2.2.4. Cara Kerja SIA

Menurut Belfo dan Trigo (2013), Sistem Informasi Akuntansi (SIA) memiliki 3 subsistem, yaitu :

a. Sistem Pemrosesan Transaksi (*Transaction Processing System*), yaitu mendukung proses operasi bisnis harian. Transaksi-transaksi ini dapat dikelompokkan dalam tiga siklus transaksi, yaitu : siklus pendapatan, siklus pengeluaran, dan siklus konversi.

b. Sistem Buku Besar dan Laporan Keuangan (*General Ledger System and Financial Reporting System*), menghasilkan laporan keuangan seperti laporan laba/rugi, neraca, arus kas, dan pengembalian pajak.

c. Sistem Pelaporan Manajemen (*Management Reporting System*), menyediakan pihak manajemen internal berbagai laporan keuangan bertujuan khusus serta informasi yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan, seperti anggaran, laporan kinerja, serta laporan pertanggungjawaban.

Menurut Zamzami *et al*. (2018), setiap Sistem Informasi Akuntansi (SIA) melaksanakan lima fungsi utama, yaitu :

a. Pengumpulan data

Fungsi pengumpulan data terdiri atas memasukkan data transaksi melalui formulir, mengesahkan, serta memeriksa data untuk memastikan ketepatan dan kelengkapannya. Jika data bersifat kuantitatif, data dihitung terlebih dahulu sebelum dicatata. Jika data jauh dari lokasi pemrosesan, maka data harus ditransmisikan terlebih dahulu.

b. Pemrosesan data

Pemrosesan data terdiri atas proses pengubahan input menjadi output. Fungsi pemrosesan data terdiri atas langkah-langkah sebagai berikut :

a) Pengklasifikasian atau menetapkan data berdasar kategori yang telah ditetapkan.

b) Menyalin data ke dokumen atau media lain.

c) Mengurutkan atau menyusun data menurut karakteristiknya.

d) Mengelompokkan atau mengumpulkan transaksi sejenis.

e) Menggabungkan atau mengkombinasikan dua atau lebih data.

f) Melakukan penghitungan.

g) Peringkasan atau penjumlahan data kuantitatif.

h) Membandingkan data untuk mendapatkan persamaan atau perbedaan yang ada.

c. Manajemen data

Fungsi manajemen data terdiri atas tiga tahap, yaitu penyimpanan, pemutakhiran, dan pemunculan kembali (retrieving). Tahap penyimpanan merupakan penempatan data dalam penyimpanan atau basis data yang disebut arsip. Pada tahap pemutakhiran, data yang tersimpan diperbaharui dan disesuaikan dengan peristiwa terbaru. Kemudian pada tahap retrieving, data yang tersimpan diakses dan diringkas kembali untuk diproses lebih lanjut atau untuk keperluan pembuatan laporan. Manajemen data akan menunjang pencapaian efisiensi aktivitas dalam proses menghasilkan informasi dan mendorong

dipenuhinya kebijkaan manajemen terutama mengenai informasi aktivitas dan informasi kebijakan manajemen.

d. Pengendalian data

Fungsi pengendalian data mempunyai dua tujuan dasar, yaitu :

a) Untuk menjaga dan menjamin keamanan aset perusahaan, termasuk data, dan

b) Untuk menjamin bahwa data yang diperoleh akurat dan lengkap serta diproses dengan benar. Berbagai teknik dan prosedur dapat dipakai untuk menyelenggarakan pengendalian dan keamanan yang memadai.

e. Penghasil informasi

Fungsi penghasil informasi ini terdiri atas tahapan pemrosesan informasi seperti penginterprestasian, pelaporan, dan pengkomunikasian informasi.

2.3. Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

Pada tahun 1994, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) melakukan revisi total terhadap Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) dan melakukan modifikasi dalam buku “Standar Akuntansi Keuangan (SAK)” yang mulai berharmonisasi dengan standar akuntansi keuangan internasional. Perubahan nama dari PAI menjadi SAK dilakukan dengan pertimbangan bahwa prinsip

lebih bersifat baku dan memberikan konsep dasar penyusunan standar, sedangkan standar bersifat lebih fleksibel dan dapat berubah sesuai dengan dinamika bisnis. Karena penggantian nama tersebut, Komite PAI juga berganti nama menjadi Komite SAK (*Standar Akuntansi keuangan Efektif per 1 Januari 2017*, 2016).

Standar Akuntansi Keuangan efektif pada 1 Januari 2015 yang berlaku di Indonesia secara garis besar konvergen dengan *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang berlaku efektif pada 1 Januari 2014. DSAK IAI telah berhasil meminimalkan perbedaan antara IFRS dengan SAK. Hal ini merupakan suatu bentuk komitmen Indonesia melalui DSAK IAI dalam memainkan perannya selaku satu-satunya anggota G20 di kawasan Asia Tenggara. Diharapkan dengan semakin sedikitnya perbedaan antara SAK dengan IFRS dapat memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan di Indonesia. Bagi perusahaan yang akuntabilitas publik, regulator yang berusaha menciptakan infrastruktur pengaturan yang dibutuhkan, khususnya dalam transaksi pasar modal, serta pengguna informasi laporan keuangan dapat menggunakan SAK sebagai suatu panduan dalam meningkatkan kualitas informasi yang dihasilkan dalam laporan keuangan (www.iaiglobal.or.id).

Berdasarkan Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan dalam SAK, agar informasi keuangan menjadi berguna, informasi tersebut harus relevan dan mempresentasikan secara tepat apa yang akan direpresentasikan. Kegunaan informasi keuangan dapat ditingkatkan jika informasi tersebut

terbanding (*comparable*), terverifikasi (*verifiable*), tepat waktu (*timely*), dan terpaham (*understandable*).

Berikut ini merupakan uraian mengenai laporan keuangan berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 mengenai Laporan Keuangan :

2.3.1. Pengertian Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK 1 laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi :

a) Aset ;
b) Liabilitas ;
c) Ekuitas ;
d) Penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian ;
e) Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik ; dan
f) Arus kas.

Informasi tersebut, beserta informasi lain yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi arus kas masa depan entitas, dan khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan.

Hery (2018) mengungkapkan laporan keuangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan tersebut.

2.3.2. Tujuan Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK 1 tentang Laporan Keuangan, tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakn kepada mereka.

Hery (2018), tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan investasi dan kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan sangatlah

beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi. Pengguna informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan melalui laporan keuangan.

2.3.3. Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Menurut Sari *et al*. (2016), terdapat empat karakteristik laporan keuangan yang harus dipenuhi sehingga laporan keuangan dapat bermanfaat bagi pengambilan keputusan sebagaimana dijelaskan pada kerangka IFRS. Keempat karakteristik tersebut adalah :

1) Dapat dipahami (*understandable*). Suatu informasi harus dapat dipahami oleh para pengguna laporan keuangan yang berasal dari berbagai kalangan dengan latar belakang pendidikan, profesi dan budaya yang berbeda-beda. Laporan keuangan harus disajikan dengan bahasa yang sederhana, singkat, formal, dan mudah dipahami. Namun perlu diketahui, penyajian laporan keuangan harus menggunakan istilah-istilah ilmu keuangan ataupun industri yang sulit dipahami orang-orang awam. Penyajian informasi tersebut tetap harus dilakukan karena sangat relevan bagi sebagian pengguna laporan keuangan.
2) Relevansi (*relevant*). Informasi yang ada pada laporan keuangan harus relevan dengan pengambilan keputusan. Sebab jika tidak,

maka laporan keuangan tidak akan memberikan manfaat bagi para penggunanya dalam melakukan evaluasi keuangan entitas bisnis tersebut. Agar relevan, informasi yang ada pada laporan keuangan harus memiliki nilai prediktif sehingga dapat digunakan dalam melakukan prediksi keuangan. Suatu informasi dikatakan relevan apabila disajikan dengan memperhatikan prinsip materialitas.

3) Dapat dipercaya. Informasi yang ada pada laporan keuangan akan sangat bermanfaat apabila disajikan dengan andal atau dapat dipercaya. Suatu laporan keuangan dapat dipercaya apabula disajikan secara jujur. Disamping itu, laporan keuangan harus disajikan dengan prinsip *"substance over form"* atau penyajian yang lebih mengutamakan hakikat ekonomi ketimbang hakikat formal. Laporan keuangan juga harus disajikan dengan prinsip kehati-hatian atau konservatif dan lengkap.
4) Dapat dibandingkan. Informasi yang ada pada laporan keuangan harus memiliki sifat daya banding. Untuk mencapai kualitas tersebut, laporan keuangan harus disajikan secara komparatif dengan tahun-tahun sebelumnya. Laporan keuangan yang disajikan secara komparatif sangat bermanfaat karena dapat digunakan untuk melakukan prediksi keuangan. Agar memiliki

daya banding, laporan keuangan juga harus menggunakan teknik-teknik dan basis-basi pengukuran dengan konsisten.

2.3.4. Elemen-Elemen Laporan Keuangan

Giri (2017), kerangka konseptual menjelaskan elemen-elemen laporan keuangan sebagai berikut :

1) Aset (*Asset*). Aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh suatu entitas sebagai peristiwa masa lalu dan dari aset tersebut diharapkan ada manfaat ekonomi masa depan yang mengalir ke dalam entitas pada masa yang akan datang.
2) Liabilitas (*Liabilities*). Liabilitas adalah kewajiban kini perusahaan yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya mengakibatkan arus keluar sumber daya suatu entitas.
3) Ekuitas (*Equity*). Ekuitas adalah kepentingan sisa dalam aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas.
4) Penghasilan (*Income*). Penghasilan adalah kenaikan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas, selain yang berasal dari kontribusi dari pemegang saham.
5) Beban (*Expenses*). Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama periode akuntansi dalam bentuk arus masuk atau peningkatan aset atau penurunan kewajiban yang

mengakibatkan kenaikan ekuitas, selain yang berasal dari kontribusi pemegang saham.

2.3.5. Pengguna Laporan Keuangan

Perusahaan mempunyai tanggung jawab utama dalam hal pembuatan dan penyajian laporan keuangan perusahaan beserta informasi tambahannya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Dalam rangka membuat dan menyajikan laporan keuangan, khususnya untuk kepentingan eksternal, perusahaan harus mengacu pada kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, yang meliputi tujuan laporan keuangan (Kariyoto, 2017).

Kariyoto (2017), informasi akuntansi yang dibutuhkan oleh para pengguna laporan keuangan sangat bervariasi, tergantung pada jenis keputusan yang hendak diambil. Pengguna informasi akuntansi dapat dibedakan menjadi 2, yaitu pengguna internal dan pengguna eksternal.

a. Pengguna Internal

Pengguna internal informasi akuntansi antara lain :

a) Direktur dan Manager Keuangan

Untuk menentukan mampu tidaknya perusahaan dalam melunasi utangnya secara tepat waktu kepada kreditor, maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya uang kas yang tersedia di perusahaan pada saat menjelang jatuh temponya utang tersebut.

b) Direktur Operasional dan Manager Pemasaran

Untuk menentukan efektif tidaknya saluran distribusi poduk maupun aktivitas pemasaran yang telah dilakukan perusahaan, maka mereka membutuhkan informasi akuntansi mengenai besarnya penjualan.

c) Manager dan Supervisor Produksi

Manager dan supervisor produksi membutuhkan informasi akuntansi biaya untuk menentukan besarnya harga pokok produksi, yang pada akhirnya juga sebagai dasar untuk menetapkan harga jual produk per unit.

b. Pengguna Eksternal

a) Investor (penanam modal), menggunakan informasi akuntansi *investee* (penerima modal) untuk mengambil keputusan dalam hal membeli atau melepas saham investasinya. Dalam hal ini, investor perlu secara cermat dan hati-hati dalam menanggapi setiap perkembangan kondisi kesehatan keuangan *investee*. Investor sebagai pihak luar dari *investee* dapat menilai prospek terhadap dana yang akan (telah) diinvestasikannya lewat laporan keuangan *investee,*apakah menguntungkan atau tidak.

b) Kreditor, seperti *supplier* dan bankir, menggunakan informasi akuntansi debitur untuk mengevaluasi besarnya tingkat resiko dar pemberian kredit atau pinjaman uang.

Dalam hal ini, kreditor dapat memperkecil resiko dengan cara mencari tahu seberapa besar tingkap likuiditas debitor melalui laporan keuangan debitur yang bersangkutan.

c) Pemerintah, berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan (wajib pajak) dalam hal perhitungan dan penetapan bsearnya pajak penghasilan yang harus disetor ke kas negara.

d) Badan Pengawas Pasar Modal, mewajibkan *public corporation* (emiten) untuk melaporkan laporan keuangan secara rutin kepada BAPEPAM. Dalam hal ini, pihak BAPEPAM sangat berkepentingan terhadap kinerja keuangan emiten dengan tujuan untuk melindungi para investor.

e) Ekonom, praktisi, dan analis menggunakan informasi akuntansi untuk memprediksi situasi perekonomian, menentukan besarnya tingkat inflasi, pertumbuhan pendapatan nasional, dan lain-lain.

2.4. Pengetahuan Akuntansi

Pengetahuan akuntansi merupakan pengetahuan mengenai cara mengelompokkan, menganalisis, mencatat hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas keuangan perusahaan, (Dwi, 2015).

Ramli *et al*. (2017) menyatakan bahwa para pelaku UMKM di Malaysia tidak memiliki penyimpanan catatan akuntansi dengan sistem

yang tepat karena mereka tidak memiliki pengetahuan akuntansi yang memadai, sehingga penggunaan informasi akuntansi dalam pengembangan bisnis UMKM tersebut masih menjadi tantangan besar.

Harash (2015) menyatakan bahwa sistem informasi yang paling banyak digunakan oleh perusahaan adalah Sistem Informasi Akuntansi (SIA), dan pengetahuan dari manajer sangat mempengaruhi dalam penggunaan SIA pada perusahaannya.

2.5. Penggunaan Informasi Akuntansi

W. Madurapperuma (2016) mengungkapkan bahwa catatan akuntansi yang tidak lengkap akan menyebabkan penggunaan informasi akuntansi yang tidak efisien untuk mendukung pengukuran kinerja keuangan UMKM.

Husin dan Ibrahim (2014), tantangan dapat diatasi dengan mudah ketika bisnis menggunakan akuntansi dan keuangan untuk mendukung dan membimbing bisnis dengan baik. Beberapa sarjana sepakat bahwa akuntansi memiliki peranan penting dalam kegagalan atau kesuksesan suatu perusahaan. Andrikopoulos dan Khorasgani (2018) dalam hasil penelitiannya menyatakan informasi akuntansi UMKM dapat membantu bank, pemilik perusahaan, lembaga pemerintahan, profesional akuntansi dan lain-lain. Terutama informasi akuntansi ini akan membantu bank untuk menilai prospek keuangan UMKM dengan tingkat akurasi yang lebih tinggi dan mengurangi potensi kerugian pemberi pinjaman karena kesalahan

alokasi kredit. Karena model prediksi yang lebih akurat, dana akan didistribusikan secara adil dan mengarah pada pertumbuhan UMKM.

Dincer *et al.* (2016) mengungkapkan, adopsi Sistem Informasi Akuntansi (SIA) dapat meningkatkan kinerja dan efisiensi perusahaan dalam operasi yang memungkinkan untuk dengan mudah melacak dan mencatata setiap transaksi serta untuk membuat laporan terkait dengan cepat untuk pengambilan keputusan bagi pemangku kepentingan.

Holmes dan Nicholls (2010) dalam Siti dan Ari (2019), mengklasifikasikan informasi akuntansi dalam tiga jenis berbeda menurut manfaatnya bagi pemakai, yaitu :

a) *Statutory accounting information,* merupakan informasi yang harus disiapkan sesuai dengan peraturan yang ada;
b) *Budgetary information,* yaitu informasi akuntansi yang disajikan dalam bentuk anggaran yang berguna bagi pihak internal dalam perencanaan, penilaian, dan pengambilan keputusan;
c) *Additional accounting information,* yaitu informasi akuntansi lain yang dipersiapkan perusahaan guna meningkatkan efektifitas pengambilan keputusan.

2.6. Tingkat Pendidikan

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, , bangsa dan negara. Sedangkan yang dimaksud dengan jenjang pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Singh dan Kaur (2019) menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi seorang wirausahawan dalam meningkatkan keterampilannya, oleh karena itu perusahaan dengan pemilik yang berpendidikan dapat memiliki kendala keuangan yang lebih rendah. Dalam hasil penelitian Ankrah *et al.* (2015), UKM masih gagal dalam menyimpan pembukuan yang tepat karena tingkat pendidikan yang rendah dari pemilik dan manajer.

2.7. Ukuran Usaha

Ukuran usaha adalah salah satu faktor penjelas yang paling sering digunakan untuk menggambarkan prilaku pelaporan keuangan suatu entitas, (S. Sian, 2012). Di Eropa, ukuran perusahaan didefinisikan dengan memperhitungkan omset bersih, jumlah karyawan, dan total neraca (Zager *et al*. 2016).

Holmes dan Nicholls (1989), tingkat informasi akuntansi yang disiapkan atau diperoleh sedikit banyak tergantung pada ukuran bisnis, yang diukur baik oleh jumlah karyawan maupun tingkat pendapatan. Ketika ukuran bisnis meningkat, proporsi bisnis yang mempersiapkan informasi akuntansi juga meningkat. Menurut K. Ahmad dan Zambri. M.S. (2015),

perusahaan yang lebih besar memiliki sumber daya yang lebih besar dan sistem komunikasi internal yang lebih baik yang memfasilitasi difusi praktik akuntansi manajemen. Selain itu perusahaan yang lebih besar lebih kompleks dan menghadapi masalah yang lebih sulit. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan berukuran sedang lebih banyak menggunakan praktik akuntansi manajemen ketika perusahaan mereka menghadapi kompleksitas lingkungan baik secara internal maupun eksternal atau ketika pemilik/manajer berkomitmen untuk menggunakannya.

2.8. Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria UMKM. UMKM ini bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang bekeadilan (UU No. 20 Tahun 2008).

Tabel 1.1.

Data Perkembangan UMKM Indonesia Tahun 2018

No.	Indikator	Satuan	Jumlah	Pangsa (%)
1.	Unit Usaha	Unit	64.194.057	99,99%
2.	Tenaga Kerja	Orang	116.978.631	97,00%
3.	Produk Domestik Bruto (PDB)	Rp Milyar	8.573.895,3	61,07%

Sumber : Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah

Dari data diatas dapat dilihat bahwa UMKM di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam keberlangsungan pertumbuhan ekonomi dan ketenagakerjaan. Menurut Ghorbel (2019), di Tunisia UKM sangat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi melalui kapasitas kerja yang tinggi.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 pada Bab I, Pasal 1 mengenai UMKM yaitu :

1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/ atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan, yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah karyawan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

2.8.1. Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 pada Bab IV pasal 6, kriteria UMKM adalah sebagai berikut :

(1) Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut :

a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

(2) Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut :

a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah bagunan tempat usaha; atau

b. Memiliki hasil penjualan tahuan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

(3) Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut :

a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau

b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.8.2. Prinsip dan Tujuan Pemberdayaan

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Bab III Pasal 4 dan 5 mengenai prinsip dan tujuan pemberdayaan UMKM adalah sebagai berikut :

1) Prinsip Pemberdayaan

Prinsip pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah :

a. Penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah untuk berkarya dengan prakarsa sendiri;
b. Perwujudan kebijakan publik yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan;
c. Pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah;
d. Peningkatan daya saing Usaha Mikro, Kecil dan Menengah; dan
e. Penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu.

2) Tujuan Pemberdayaan

Tujuan pemberdayaan Usaha Mkro, Kecil dan Menengah adalah :

a. Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang dan berkeadilan;
b. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menjadi usaha yang tangguh dan mandiri; dan
c. Meningkatkan peran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, dan pengentasan rakyat dari kemiskinan.

2.8.3. Asas dan Tujuan Asas

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Bab II Pasal 2, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah memiliki 9 asas, antara lain :

a. Kekeluargaan

Asas kekeluargaan adalah asas yang melandasi upaya pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah sebagai bagian dari perekonomian nasional yang diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian,

keseimbangan kemajuan, dan kesatuan ekonomi nasional untuk kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.

b. Demokrasi ekonomi

Asas demokrasi ekonomi adalah pemberdayaan UMKM diselenggarakan sebagai kesatuan dari pembangunan perekonomian nasional untuk mewujudkan kemakmuran rakyat.

c. Kebersamaan

Asas kebersamaan adalah asas yang mendorong peran seluruh UMKM dan duni usaha secara bersama-sama dalam kegiatannya untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.

d. Efisiensi berkeadilan

Asas efisiensi berkeadilan adalah asas yang mendasari pelaksanaan pemberdayaan UMKM dengan mengedepankan efisiensi berkeadilan dalam usaha untuk mewujudkan iklim usaha yang adil, kondusif, dan berdaya saing.

e. Berkelanjutan

Asas berkelanjutan adalah asas yang secara terencana mengupayakan berjalannya proses pembangunan melalui pembedayaan UMKM yang dilakukan secara

berkesinambungan sehingga terbentuk perekonomian yang tangguh dan mandiri.

f. Berwawasan lingkungan

Asas berwawasan lingkungan adalah asas pemberdayaan UMKM yang dilakukan dengan tetap memperhatikan dan mengutamakan perlindungan dan pemeliharaan lingkungan hidup.

g. Kemandirian

Asas kemandirian adalah asas pemberdayaan UMKM yang dilakukan dengan tetap menjaga dan mengedepankan potensi, kemampuan, dan kemandirian UMKM.

h. Keseimbangan kemajuan

Asas keseimbangan kemajuan adalah asas pemberdayaan UMKM yang berupaya menjaga keseimbangan kemajuan ekonomi wilayah dalam kesatuan ekonomi nasional.

i. Kesatuan ekonomi nasional

Asas kesatuan ekonomi nasional adalah asas pemberdayaan UMKM yang merupakan bagian dari pembanguan kesatuan ekonomi nasional.

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka

membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

2.9. Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang pengaruh tingkat pendidikan, pengetahuan akuntansi, skala usaha dan lama usaha terhadap penggunaan informasi akuntansi pada UMKM telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, diantaranya sebagai berikut :

Tabel 4.2

Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel dan Hubungan	Hasil
1.	*International Journal of Business and Management : Vol. 8, No. 24* *Gilbert Kwabena Amoako (2013)*	*Accounting Practices of SMEs : A Case Study of Kumasi Metropolis in Ghana*	X_1 = Kualifikasi Pendidikan X_2 = Tingkat kemampuan Akuntansi X_3 = Pengetahuan Akuntansi Y = Praktik Akuntansi UMKM	Tingkat pendidikan, tingkat kemampuan akuntansi, dan pengetahuan akuntansi pemilik/manajer UMKM berpengaruh positif terhadap praktik akuntansi UMKM.
2.	*Journal of Small Business and Enterprise Development, Vol. 22 No. 4, pp. 762-781* *Kamilah Ahmad and Shafie Mohamed Zabri (2015)*	*Factors Explaining The Use of Management Accounting Practices in Malaysian Medium-Sized Firms*	X_1 = Ukuran Usaha X_2 = Komitmen pemilik / Manajer Y = Praktik Akuntansi Manajemen pada UKM	Ukuran usaha dan komitmen pemilik/manajer berpengaruh positif terhadap praktik akuntansi manajemen pada UKM.
3.	*Journal of Finance and Accounting,*	*Accounting Record Keeping*	X = Persepsi pemilik UKM	Hasil penelitian menyatakan bahwa para pelaku UKM di Sri Lanka

No.	Peneliti	Judul	Variabel dan Hubungan	Hasil
	Vol. 4(4, pp. 188-193 *M. W. Madurapperuma, P. M. C. Thilakeratne, and I. N. Manawadu (2016)*	*Practices in Small and Medium Sized Enterprises (SMEs) in Sri Lanka*	Y = Praktik Pencatatan Akuntansi	tidak menyimpan catatan akuntansi dengan sistem yang tepat karena kurangnya pengetahuan akuntansi yang memadai serta kurangnya peraturan yang spesifik mengenai akuntansi di Sri Lanka.
4.	*Journal of International Business Research, Vol. 9 No. 10, 46* *Al-Dmour Ahamed, Al-Dmour Rand, and Masa'deh (2016)*	*Interrelated Factors Influencing The Adoption of Accounting Information System Application by SMEs in Jordan*	X_1 = Ukuran Usaha X_2 = Lama Usaha X_3 = Pengetahuan Pemilik/Manajer X_4 = Peraturan Pemerintah X_5 = Tingkat Persaingan X_6 = Tingkat Kemampuan Keuangan UKM X_7 = Komitmen Pemilik/Manajer UKM X_8 = Struktur Organisasi X_9 = Sumber Daya X_{10} = Keinginan untuk Mengadopsi Teknologi Baru Y = Adopsi Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi pada UMKM	Ukuran usaha, lama usaha, pengetahuan manajer/pemilik, peraturan pemerintah, tingkat persaingan, kemampuan keuangan, dan dukungan serta komitmen pemilik/manajer berpengaruh positif terhadap adopsi SIA pada UMKM, sedangkan struktur organisasi, sumber daya TI, dan keinginan untuk mengadopsi teknologi baru tidak berpengaruh positif terhadap adopsi SIA pada UMKM di Jordan.
5.	*International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, Vol. 7, No. 9*	*Micro Businesses : Do They Need Accounting ?*	X_1 = Lama Usaha X_2 = Pengetahuan Akuntansi Y = Penggunaan Informasi Akuntansi pada UMKM	Lama usaha tidak berpengaruh positif terhadap penggunaan iformasi akuntansi, sedangkan pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap penggunaan informasi akuntansi.

No.	Peneliti	Judul	Variabel dan Hubungan	Hasil
	Ainon Ramli, Rosmaizura Mohd Zain, Muhammad Ashlyzan Razik and Abu Sofyan Yaacob (2017)			
6.	*Journal of Entrepreneurs hip in Emerging Economies, Vol. 9 Issue : 3, pp. 300-314* *Hande Karadag (2017)*	*The Impact of Industry, Firm Age and Educational Level on Financial Management Performance in Small and Medium-Sized (SME) : Evidence from Turkey*	X_1 = Kinerja Manajemen Keuangan dan Industri X_2 = Usia Usaha X_3 = Tingkat Pendidikan Y = Kinerja Manajemen Keuangan	Kinerja manajemen keuangan dan industri tidak berpengaruh positif terhadap kinerja praktik keuangan, sedangkan usia usaha dan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap kinerja manajemen keuangan UMKM di Turki.
7.	*Journal of Business and Financial Affairs, 6:4* *Uddin R., Biswas T., Ali J., and Khatun MS. (2017)*	*Accounting of Practices of Small and Medium Enterprises in Rangpur, Bangladesh*	X_1 = Ukuran Usaha X_2 = Pengetahuan akuntansi Y = Praktik Akuntansi UMKM	Ukuran usaha dan pengetahuan akuntansi tidak berpengaruh positif terhadap praktik akuntansi pada UMKM di Bangaldesh.
8.	*Journal of The Knowledge Economy, Vol. 10, Issue 1, pp. 74-103* *Jihene Ghorbel (2019)*	*A Study of Contingency Factors of Accounting Information System Design in Tunisian SME*	X_1 = Export X_2 = Ukuran Usaha X_3 = Lama Usaha X_4 = Struktur Organisasi X_5 = Ketidakpastian Lingkungan X_6 = Profil Manajer Y = Desain Sistem Informasi Akuntansi	Tingkat eksport, ukuran usaha, struktur organisasi, dan ketidakpastian lingkungan berpengaruh positif terhadap desain Sistem Informasi Akuntansi pada UMKM di Tunisia, sedangkan lama usaha dan profil manajer tidak berpengaruh positif terhadap desain SIA pada UMKM di Tunisia.

No.	Peneliti	Judul	Variabel dan Hubungan	Hasil
9.	*Journal of Investment and Management, Vol. 8 (1), pp. 1-7* *Girmachew Kashay and Girma Zeleke (2019)*	*Factors Affecting Use Of Accounting Records on Small and Micro Enterprises (The Case of Debre Birhan City, Ethiopia)*	X_1 = Lama Usaha X_2 = Tingkat Pendidikan X_3 = Pengetahuan Akuntansi X_4 = Pelatihan Akuntansi X_5 = Kompetensi Pemilik/Manajer X_6 = Modal UMKM Y = Penggunaan Catatan Akuntansi pada UMKM	Lama usaha, tingkat pendidikan, pengetahuan akuntansi, pelatihan akuntansi, kompetensi pemilik/manajer UMKM, dan modal yang dimiliki oleh UMKM berpengaruh positif terhadap penggunaan catatan akuntansi pada UMKM.
10.	*Journal of Small Business and Entrepreneurs hip Development, Vol. 7, No. 1, pp. 28-40* *Dr. Olufemi Aladejebi and Dr. Johnson Abiodun O. (2019)*	*The Impact of Record Keeping on Performance on Selected Small and Medium Enterprises in Lagos Metropolis*	X = Pencatatan Akuntansi Y = Kinerja UMKM	Pemilik/manajer UMKM sadar akan pentingnya pencatatan akuntansi pada bisnisnya, namun mereka belum melakukan pencatatan dan menghasilkan informasi akuntansi yang relevan karena kurangnya pengetahuan akuntansi, biaya yang tinggi untuk menyiapkan laporan keuangan, menyita banyak waktu, dan membutuhkan staff khusus.

2.10. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan dalam penelitian, serta sebagai gambaran kerangka konsep pemecahan masalah yang berlandaskan pada teori ilmiah sebagai dasar penyusunan kerangka pemikiran untuk menghasilkan hipotesis. Selain itu, kerangka pemikiran juga bersumber dari

penelitian terdahulu. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 2.1 sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

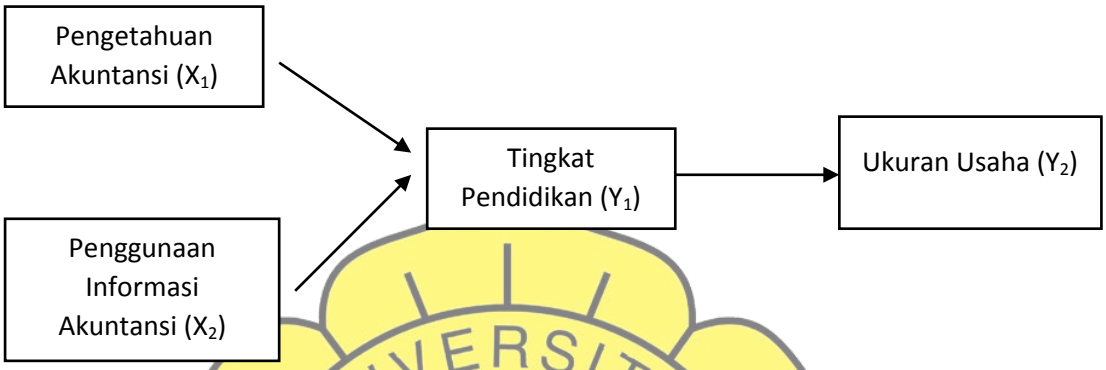

2.11. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu proporsi atau anggapan yang mungkin benar, dan sering digunakan sebagai dasar pembuatan keputusan atau pemecahan persoalan (Supranto, 2016).

1. Hubungan Pengetahuan Akuntansi terhadap Tingkat Pendidikan

Menurut Panagiotidou (2015), tingkat pendidikan menjadi faktor utama yang mempengaruhi evaluasi UMKM atas kesediaan mereka untuk mengadopsi IFRS untuk UKM. Ankrah *et al*. (2015) menyatakan bahwa UKM masih gagal dalam menyimpan pembukuan yang tepat karena tingkat pendidikan yang rendah dari pemilik dan manajer, kurangnya pengetahuan akuntansi yang memadai, dan tingginya biaya untuk menyewa seorang akuntan yang berkualifikasi, sehingga hipotesis berikut dikembangkan :

H1 : Pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap tingkat pendidikan.

2. **Hubungan Penggunaan Informasi Akuntansi terhadap Tingkat Pendidikan**

Karadag (2017) menyatakan semakin tinggi tingkat pendidikan manajer atau pemilik UMKM, maka semakin tinggi pula kinerja keuangan UMKM tersebut. Dalam penggunaan informasi akuntansi pun pernyataan ini dapat diterapkan, dimana tingkat pendidikan pemilik UMKM yang lebih tinggi menjadi faktor yang mempengaruhi mereka menggunakan informasi akuntansi pada usahanya, sehingga hipotesis berikut dikembangkan :

H2 : Penggunaan informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap tingkat pendidikan.

3. **Hubungan Pengetahuan Akuntansi terhadap Ukuran Usaha**

Ramli *et al*. (2017) menyatakan bahwa para pelaku UMKM di Malaysia tidak memiliki penyimpanan catatan akuntansi dengan sistem yang tepat karena mereka tidak memiliki pengetahuan akuntansi yang memadai, sehingga penggunaan informasi akuntansi dalam pengembangan bisnis UMKM tersebut masih menjadi tantangan besar, sehingga hipotesis berikut dikembangkan :

H3 : Pengetahuan akuntansi berpengaruh positif terhadap ukuran

usaha.

4. Hubungan Penggunaan Informasi Akuntansi terhadap Ukuran Usaha

Entitas besar memiliki tingkat tanggung jawab sosial yang lebih tinggi, sehingga mereka harus lebih transparan dalam praktik pelaporan keuangan mereka dibandingkan dengan entitas kecil (Eierle dam Haller, 2009). Oleh karena itu, UMKM besar dapat mempertahankan pelaporan keuangan yang transparan dengan menggunakan informasi akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum, sehingga hipotesis berikut dikembangkan :

H4 : Penggunaan informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap

ukuran usaha.

5. Hubungan Pengetahuan Akuntansi dan Penggunaan Informasi Akuntansi terhadap Ukuran Usaha melalui Tingkat Pendidikan

Aladejebi dan Oladimeji (2019), pemilik/manajer UMKM tidak melakukan pencatatan dengan baik dikarenakan kurangnya pengetahuan akuntansi yang sangat dasar, sehingga tidak dapat menghasilkan informasi akuntansi bagi usahanya. Stephen dan

Zotorvie (2019) menyatakan bahwa UKM memiliki potensi yang tinggi untuk bersaing dengan perusahaan berskala besar jika pengusaha dapat meningkatkan kinerja bisnis mereka, salah satunya dengan menggunakan informasi akuntansi yang dapat memberikan informasi terperinci mengenai kondisi keuangan suatu bisnis kepada pemilik dan manajernya dalam industri apapun, sehingga hipotesis berikut dikembangkan :

H5 : Pengetahuan akuntansi dan penggunaan informasi akuntansi berpengaruh positif terhadap ukuran usaha melalui tingkat pendidikan.